https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

MAKNA SIMBOLIK *LIBĀS AT-TAQWĀ* DALAM SURAH AL-A'RĀF AYAT 26 (ANALISIS SEMIOTIKA JULIA KRISTEVA)

Ambarwati
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ambaralkarjani23@gmail.com

Adib Sofia
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Adib.sofia@uin-suka.ac.id

Article History:

Received: 17 July 2026;
Accepted: 12 September 2026;
Published: 03 November 2026.

Abstract. *This study aims to delineate how Julia Kristeva's semiotic approach is applied to Qur'anic exegesis, specifically focusing on the phrase libās at-taqwā in Surah al-A'rāf: 26. The researcher employs a qualitative-descriptive method, utilizing text analysis techniques and a semiotic approach. The researcher finds that the meaning of "the clothing of righteousness," which literally refers to physical attire, undergoes a semantic shift to symbolize ethical and spiritual values. Within the framework of Kristeva's semiotic analysis, the researcher positions classical interpretations in Tafsir al-Ṭabarī and Tafsir Ibn Kathīr as the phenotext the surface structure of the text that paves the way for unfolding its inner meaning. Furthermore, the researcher observes that the phrase libās at-taqwā functions as a dynamic symbol that bridges the signifier (libās) and the signified (taqwā) within an intertextual system. This symbol creates a dialogue between the physical and the spiritual, as well as the interconnectedness between outward actions and inward consciousness. The primary finding of this study concludes that the phrase libās at-taqwā represents the spiritual identity of a believer through a nuanced and dynamic linguistic symbol. The novelty of this research lies in the integration of contemporary semiotic theory with classical exegesis, thereby generating a new perspective for understanding the sacred text simultaneously from linguistic, spiritual, and symbolic dimensions*

Keywords:
Julia Kristeva's Semiotics, Libās At-Taqwā, Tafsir Ibn Kathīr, Tafsir Al-Ṭabarī.

Abstrak. Kajian ini ingin menguraikan bagaimana pendekatan semiotika Julia Kristeva diadakan dalam penafsiran Al-Qur'an, khususnya terhadap frasa *libās at-taqwā* dalam QS. al-A'rāf: 26. Peneliti menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis teks dan pendekatan semiotika. Peneliti mendapatkan bahwa makna "pakaian takwa" yang secara harfiah merujuk pada bentuk fisik, mengalami pergeseran makna menjadi simbol nilai-nilai etika dan spiritual. Dalam analisis semiotika Kristeva, peneliti menempatkan penafsiran klasik dalam *Tafsir al-Ṭabarī* dan *Tafsir Ibn Kathīr* sebagai fenoteks, yakni struktur permukaan teks yang menjadi jalan untuk membuka pemaknaan batiniah. Selanjutnya, peneliti melihat frasa *libās at-taqwā* bekerja sebagai simbol dinamis yang mempertemukan antara penanda (*libās*) dan petanda (*taqwā*) dalam sebuah sistem intertekstual. Simbol ini mendialogkan hubungan antara jasmani dan rohani, serta keterkaitan antara

tindakan lahiriah dengan kesadaran batin. Temuan utama dari studi ini menyimpulkan bahwa frasa *libās at-taqwā* merepresentasikan identitas spiritual seorang mukmin melalui simbol bahasa yang bernuansa dan dinamis. Adapun kebaruan dari penelitian ini terlihat dari integrasi teori semiotika kontemporer dengan tafsir klasik, sehingga menghasilkan cara pandang baru dalam memahami teks suci secara bersamaan dari sisi linguistik, spiritual, dan simbolik.

A. PENDAHULUAN

Julia Kristeva berpendapat bahwa sebuah teks bukanlah entitas tunggal yang statis, melainkan sebuah ruang dialog dinamis yang hidup di antara makna literal, budaya, dan jaringan intertekstualitas yang luas.(Becker-Leckrone, 2005) berangkat melalui pendapat Kristeva tersebut, peneliti tertarik dalam menganalisis makna simbolik dari frasa *libās at-taqwā* (pakaian takwa) dalam QS. al-A'rāf: 26 dengan analisis teori semiotika Julia Kristeva. Dalam teorinya, Kristeva membagi teks ke dalam dua tataran, yaitu fenoteks sebagai struktur permukaan yang tampak secara linguistik, dan genoteks sebagai ruang bawah sadar tempat makna spiritual dan laten itu diproduksi. Kristeva menekankan bahwa pemaknaan tidak berhenti pada tanda (sign) yang kaku, melainkan harus melibatkan proses intertekstualitas untuk membongkar bagaimana sebuah frasa mengalami pergeseran makna dari bentuk fisik menjadi simbol nilai-nilai eksistensial.

Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Ibn Kathīr merupakan karya tafsir klasik yang sangat monumental dalam khazanah intelektual Islam. Kedua tafsir ini dikenal memiliki kecenderungan kuat dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tekstual, naratif, dan riwayat maktsur. Dalam teks ini peneliti tertarik ingin meneliti QS. al-A'rāf: 26, di mana Allah memperkenalkan konsep spiritual berupa pakaian takwa sebagai yang "lebih baik" (*khayrun).* (Maulani dkk., 2019) Secara umum, tafsir klasik cenderung memaparkan frasa *libās at-taqwā* ini dalam batasan rasa malu, amal salih, dan ketaatan lahiriah-batiniah yang linier (Muhith dkk., 2021). Namun, peneliti melihat frasa ini sebagai tanda dinamis yang menyimpan struktur simbolik yang lebih kaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana makna simbolik dan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

pergeseran konseptual frasa *libās at-taqwā* dalam QS. al-A'rāf: 26 serta penafsiran klasiknya dibentuk dan dibongkar melalui pendekatan semiotika Julia Kristeva.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dalam penelitian ini. Melalui penerapan tersebut, peneliti memakai data dari bermacam sumber yang mendukung data pada penelitian ini, seperti buku, kitab tafsir, dan artikel jurnal. Metode yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif-analitik terhadap penafsiran makna simbolik frasa *libās at-taqwā* pada QS. al-A'raf: 26 di dalam Tafsir al-Tabarī dan Tafsir Ibn Kathīr, juga menggunakan teori semiotika Julia Kristeva dalam menganalisis tanda, fenoteks, genoteks, serta intertekstualitasnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Linguistik dan Simbolik Kata *Libās*

Konsep *libās* (pakaian) tidak hanya dipandang sebagai sekadar instrumen fisik, melainkan telah mengalami pergeseran paradigma makna dalam tinjauan linguistik dan teologis. Secara etimologis, istilah *libās* berakar dari kata ل-ب-س yang pada bentuk dasarnya mengandung arti "memakai, menutupi, atau melapisi sesuatu" (Munawwir, 2013). Dalam *Kamus Al-Qur'an* karya Ar-Raghib al-Ashfani, fenomena berpakaian ini dijelaskan sebagai sesuatu yang dikenakan pada tubuh untuk menutupi aurat serta memberikan perlindungan dari gangguan eksternal, yang berdimensi baik secara fisik maupun simbolis (Abi Qasim Husain bin Muhammad (Al-Isfahani, 2009).

Namun, dari tinjauan Al-Qur'an, praktik pemaknaan *libās* ini perlu dikaji secara mendalam karena tidak terbatas pada pakaian secara fisik semata, tetapi juga mencakup makna kiasan sebagai penutup dalam arti metaforis. Pandangan utama Al-Qur'an yang sering dikorelasikan dengan

pergeseran makna ini didasarkan pada Surah al-A'rāf ayat 26 (Silviani dkk., 2025), yang berbunyi:

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٢٦

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat."

Ayat ini secara eksplisit menunjukkan bahwa makna *libās* melampaui batas bendawi. Berdasarkan tinjauan tafsir *Al-Mishbah*, kata *libās* dalam ayat ini ditafsirkan sebagai simbol penutup aurat secara fisik, sementara *libās at-taqwā* diposisikan sebagai lambang penutup moral dan spiritual yang menjelma berupa ketakwaan (Shihab, 2002). Dalam praktiknya, pendalaman makna ini juga ditegaskan oleh para mufasir klasik. *Tafsir al-Ṭabarī* menjelaskan bahwa *libās* merupakan salah satu bentuk manifestasi nikmat dari Allah yang memungkinkan manusia untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya (Jarir Ath-Thabari, 2007). Sementara itu, Ibnu Kathīr memberikan perspektif bahwa meskipun *libās* termasuk dalam kebutuhan dasar manusia secara lahiriah, pakaian takwa dianggap sebagai bentuk pakaian yang paling mulia karena menyangkut kemurnian aspek batiniah manusia (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, 2000).

Lebih jauh, pergeseran makna *libās* dari entitas material menjadi entitas perlindungan batin tidak hanya terjadi dalam QS. al-A'rāf: 26, tetapi juga pada ayat-ayat lain. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh (sari & Fahrudin, 2021) terhadap kata *libās* dalam QS. al-Baqarah: 187 menunjukkan bahwa pakaian juga menyimbolkan metafora kedekatan dan saling menjaga martabat antar pasangan. Hal ini semakin menguatkan bahwa kata *libās* dalam Al-Qur'an merupakan tanda

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

berlapis yang selalu dikontekstualisasikan untuk membungkus makna-makna perlindungan, moralitas, dan takwa dalam sistem kehidupan manusia.

Berdasarkan kajian linguistik ini, dapat ditarik pemahaman bahwa *libās* memiliki dua dimensi makna yang saling berkaitan: harfiah dan simbolik. Secara harfiah, ia merujuk pada pakaian fisik; sedangkan dalam konteks keagamaan, khususnya di dalam Al-Qur'an, istilah ini berkembang dan dinormalisasi menjadi simbol perlindungan spiritual, yaitu takwa. Pemahaman terhadap dimensi kebahasaan inilah yang membuka ruang dan peluang untuk mengkaji makna *libās at-taqwā* secara semiotik pada tahap analisis selanjutnya.

2. Makna Simbolik Frasa Libās at-Taqwā QS. Al-A'raf ayat 26 dalam Berbagai Pandangan Mufasir

Peneliti memulai pembahasannya dalam mengkaji frasa "*libās at-taqwā*" dengan menggunakan pendekatan gramatikal. Secara tata bahasa, frasa dalam Surah al-A'rāf ayat 26 ini merupakan bentuk *idhāfah* (konstruksi kepemilikan), di mana kata *libās* memiliki arti "pakaian" dan *at-taqwā* merujuk pada ketakwaan. Dalam struktur tersebut, kata *taqwā* tidak hanya berfungsi sebagai keterangan pelengkap, melainkan bertransformasi menjadi inti makna yang mengubah esensi "pakaian" dari sekadar benda fisik yang nyata menjadi lambang nilai-nilai spiritual (Maulani dkk., 2019)

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menyoroti fenomena ini dengan berpendapat bahwa frasa tersebut mengandung pergeseran makna yang mendalam, yakni dari aspek lahiriah menuju aspek batiniah. Hamka menyebut "pakaian takwa" sejatinya adalah cerminan dari kesadaran moral dan spiritual seorang Muslim. Jenis pakaian ini memang tidak dapat dilihat secara kasatmata, namun memiliki fungsi yang sangat esensial untuk menutupi kekurangan-kekurangan batin serta

melindungi diri dari berbagai perbuatan yang tercela (Malik Karim Amrullah, 2002)

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaylī dalam *Tafsir Munīr* memberikan penafsiran yang sejalan. Ia mengartikan *libās at-taqwā* sebagai wujud pakaian spiritual yang berupa amal saleh dan akhlak yang luhur. Menurutnya, jenis pakaian ini jauh lebih bernilai jika dibandingkan dengan keindahan lahiriah semata, karena ia berfungsi sebagai penjernih hati sekaligus pelindung yang menjaga seseorang dari keburukan dan murka Allah (az-Zuhaili, 2019).

Di sisi lain, Sayyid Quthb dalam *Fi Zilāl al-Qur'ān* meluaskan penafsiran ini dengan memandang frasa *libās at-taqwā* sebagai bentuk kesadaran rohani. Kesadaran inilah yang secara aktif mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga perilakunya agar terus selaras dengan ajaran Tuhan. Quthb menekankan bahwa aspek batin dari ketakwaan merupakan fondasi paling utama bagi manusia untuk mencapai keselamatan dan kemuliaan dalam hidup (Qutb, 2000).

Berdasarkan tinjauan linguistik dan komparasi penafsiran dari berbagai mufasir, baik klasik maupun kontemporer tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa frasa "*libās at-taqwā*" mengandung muatan makna simbolik yang sangat kaya. Struktur *idhāfah*-nya secara filosofis menunjukkan keterkaitan yang sangat erat dan mendalam antara dimensi tubuh dan jiwa, serta antara tampilan luar dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, pakaian tidak boleh hanya dimaknai sebatas penutup fisik, melainkan harus dipahami sebagai representasi utuh dari nilai-nilai batin. Pemahaman komprehensif inilah yang selanjutnya menjadi pijakan penting untuk memasuki analisis semiotik yang lebih mendalam pada tahapan berikutnya.

3. Pendekatan Semiotika Julia Kristeva

Julia Kristeva merupakan salah satu tokoh sentral dalam kajian semiotika modern yang dikenal karena pendekatannya terhadap bahasa

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

sebagai suatu struktur yang bersifat dinamis. Ia membedakan sistem tanda ke dalam dua ranah utama: semiotik dan simbolik. Ranah semiotik mencerminkan aspek-aspek non-linguistik dalam bahasa, seperti emosi, ritme, dan dorongan bawah sadar (Garwan, 2020). Sementara itu, ranah simbolik mengacu pada struktur bahasa yang bersifat logis, sosial, dan sistematis. Kedua ranah ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk makna suatu teks (Hadi Abdurrachman & Parmin, 2022).

Kristeva juga mengenalkan konsep intertekstualitas, yakni pandangan bahwa setiap teks terbentuk melalui hubungan dan interaksi dengan teks-teks lain. Dalam kerangka ini, makna tidak berasal dari satu teks secara terisolasi, melainkan muncul dari jaringan teks yang saling berhubungan (McAfee, 2004). Konsep ini sangat relevan saat diterapkan dalam studi terhadap teks-teks suci seperti Al-Qur'an, di mana makna simbolik dibentuk melalui proses penafsiran, konteks budaya, dan struktur bahasa. Relevansi penerapan teori Kristeva pada teks suci Al-Qur'an juga telah dibuktikan dalam beberapa diskursus kontemporer, di mana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekadar dilihat sebagai dokumen historis, melainkan sebagai korpus teks yang secara terus-menerus berdialog dengan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta khazanah tafsir lintas masa (Al-Mujaddi & Janhari, 2024).

Dalam menafsirkan frasa *libās at-taqwā* menggunakan pendekatan Kristeva, Al-Qur'an dipandang bukan semata sebagai sistem bahasa yang bersifat formal, melainkan sebagai medan interaksi antara bahasa yang memuat unsur emosi dan hasrat (semiotik) dengan tatanan simbolik yang mencerminkan struktur sosial dan teologis. Simbol "pakaian takwa" dalam hal ini dapat dimaknai sebagai proses sublimasi dari aspek afektif, di mana makna pakaian melampaui pengertian fisiknya dan menjelma menjadi representasi nilai-nilai etis dan spiritual.

Selain itu, pendekatan genoteks dan fenoteks yang diperkenalkan oleh Kristeva juga relevan untuk digunakan dalam analisis ini. Genoteks

merepresentasikan dimensi tersembunyi atau bawah sadar dalam teks, yakni nilai-nilai spiritual yang tidak langsung tampak. Sementara itu, fenoteks mengacu pada aspek tekstual yang terlihat secara eksplisit, seperti struktur ayat dan interpretasi lahiriah dalam tradisi penafsiran (McAfee, 2004).

Melalui pendekatan semiotika Kristeva, frasa *libās at-taqwā* dapat dipahami sebagai simbol spiritual yang tidak hanya bermakna linguistik, tetapi juga memiliki dimensi psikologis, estetis, dan teologis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan teks religius secara lebih mendalam, yakni tidak hanya membaca apa yang tampak secara eksplisit, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi di balik struktur simboliknya. Semiotika Kristeva membuka peluang bagi penafsiran Al-Qur'an sebagai teks yang hidup, dinamis, dan terus berdialog melampaui ruang dan waktu.

4. Analisis Simbolik "Libās at-Taqwā" QS. Al-A'raf ayat 26 dalam Perspektif Semiotika Julia Kristeva

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٢٦

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat."

Analisis ini memulai pembahasannya terhadap ayat ini dengan menguraikan tiga jenis pakaian yang digambarkan secara eksplisit: pakaian untuk menutup aurat (*libās*), pakaian sebagai hiasan (*rīsy*), dan pakaian ketakwaan (*libās at-taqwā*). Dua bentuk pakaian yang pertama berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan jasmani manusia semata. Sementara itu, pakaian yang ketiga memproyeksikan kebutuhan rohani dan etis yang jauh lebih esensial. Dalam konteks pemaknaan inilah, frasa

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

libās at-taqwā hadir sebagai sebuah simbol religius yang menyatukan dan mengharmoniskan antara aspek lahir dan batin dalam realitas kehidupan manusia (Muhith dkk., 2021)

Lebih lanjut, secara harfiah kata *libās* murni mengacu pada pakaian yang dikenakan secara fisik oleh manusia. Namun, ketika entitas tersebut dikaitkan dengan kata *at-taqwā* melalui bentuk struktur tata bahasa *idhāfah*, maknanya mengalami perluasan yang sangat fundamental menjadi simbol pelindung batin. Perluasan makna ini mencakup wujud kesadaran dan keikhlasan manusia dalam menjalankan ketaatannya kepada Allah. Ungkapan ini pada akhirnya bertransformasi menjadi lambang dari identitas spiritual seorang mukmin, dan tidak lagi direduksi sekadar sebagai pakaian luar (Mayyadah, 2020)

Fenomena pergeseran dan perluasan makna ini sejalan dengan pandangan semiotika yang dikembangkan oleh Julia Kristeva. Kristeva berpendapat bahwa setiap simbol atau teks sejatinya terdiri dari dua komponen utama yang saling berjalin erat: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Efendi, 2024). Dalam implementasi pada ayat ini, penanda (*signifier*) diisi oleh kata "*libās*" yang berfungsi sebagai simbol pakaian fisik. Sementara itu, kedudukan petanda (*signified*) direpresentasikan oleh "*taqwā*" yang mengonstruksikan makna spiritual, etika, dan kesadaran religius.

Kristeva enegaskan bahwa makna dari sebuah teks tidak pernah bersifat tetap atau statis, melainkan terus bergerak secara dinamis melalui hubungan antar teks (Hidayat, 2021). Oleh karena itu, *libās at-taqwā* bukan sekadar ungkapan tunggal yang terisolasi dari lingkungannya, melainkan bagian dari sistem tanda yang hidup dan terus bermakna dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melingkupi manusia dari masa ke masa.

Kristeva melanjutkan kerangka pemikirannya dengan mengenalkan dua elemen penting dalam analisis teks, yakni fenoteks dan genoteks (Becker-Leckrone, 2005). Fenoteks mewakili aspek lahiriah dari

sebuah teks, sedangkan genoteks mencakup dimensi batin, afektif, dan nilai-nilai simbolik di bawah sadar. Dalam konteks kajian ini, tafsir yang dihasilkan oleh para mufasir seperti al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr dapat dipandang sebagai bentuk fenoteks. Sementara itu, nilai spiritual yang tersembunyi dan mendalam di dalam makna "pakaian takwa" termasuk ke dalam domain genoteks yakni nilai-nilai simbolik luhur yang memancar dari hasil interaksi antara iman, akhlak, dan ekspresi nyata ketakwaan.

5. **Penerapan teori intertekstualitas Julia Kristeva terhadap makna simbolik *libās at-taqwā* pada QS. al-A'rāf ayat 26**

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُّوَارِيْ سَوْاٰتِكُمْ وَرِيْشًاۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌۗ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٢٦

Artinya: "Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat."

Dalam kajian intertekstual, Julia Kristeva menawarkan pendekatan analitis untuk mengidentifikasi keterkaitan antar teks melalui berbagai bentuk transposisi intertekstual. Terdapat setidaknya sembilan model transposisi yang dapat digunakan dalam membedah teks, yakni: transformasi, modifikasi, ekspansi, hapologi, demitifikasi, paralel, konversi, eksistensi, dan defamiliarisasi. Seluruh metode atau prinsip intertekstualitas ini tidak harus diterapkan secara tunggal, melainkan dapat muncul dan saling beririsan untuk digunakan secara bersamaan. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi landasan operasional dalam penelitian ini guna mengidentifikasi bentuk-bentuk transposisi yang terdapat dalam teks yang dikaji (Hidayat, 2021)

Analisis ini secara spesifik berfokus pada frasa *libās at-taqwā* dalam Surah al-A'rāf ayat 26. Sebagaimana kaidah yang digunakan

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

dalam kerangka intertekstualitas Kristeva, penelitian ini memosisikan Tafsir Ibn Kathīr sebagai sistem penanda baru atau teks kedua (Teks II), yang didialogkan dengan Tafsir al-Ṭabarī sebagai sistem pertandaan referensi dasar atau teks pertama (Teks I). Langkah memosisikan kitab tafsir sebagai wujud dialog intertekstual ini sejalan dengan temuan (Shari, 2022) yang menyatakan bahwa redaksi penafsiran dari para mufasir pada hakikatnya adalah jembatan *fenoteks* yang lahir dari pembacaan mereka terhadap teks Al-Qur'an. Dialog antar-teks tafsir inilah yang membantu menyingkap realitas ideologis dan spiritual (*genoteks*) yang awalnya tersembunyi di dalam frasa teks asal.

Al-Ṭabarī mengawali pendekatannya terhadap ayat ini melalui analisis kebahasaan (*lughawī*) serta penelusuran riwayat dari para sahabat. Dalam tafsirnya, kedudukan "pakaian" dijelaskan secara mendalam ke dalam dua aspek utama: pertama, pakaian sebagai penutup aurat secara fisik; dan kedua, sebagai *libās at-taqwā* yang dimaknai sebagai rasa takut kepada Allah. Rasa takut inilah yang kemudian menjadi dorongan spiritual bagi seseorang untuk menutup aurat serta menjauhi maksiat. Al-Ṭabarī secara khusus mengutip riwayat dari Abdurrahman bin Aslam yang menyatakan bahwa *libās at-taqwā* adalah perbuatan menutup aurat yang didasari sepenuhnya oleh rasa takut kepada Sang Pencipta. Makna simbolik ini sangat menekankan hubungan emosional antara rasa takut, rasa malu, dan perlindungan batin. Meskipun pendekatan al-Ṭabarī tampak cenderung literal, ia nyatanya tetap memberikan ruang yang luas bagi makna simbolik, terutama melalui pemaknaan riwayat sahabat dan tabi'in yang menegaskan bahwa pakaian fisik hanyalah sarana lahiriah, sementara takwa adalah nilai etis yang mengakar tajam dalam batin manusia (Jarir Ath-Thabari, 2007).

Sementara itu, Ibn Kathīr hadir memberikan perluasan makna dengan mengartikan *libās at-taqwā* sebagai amal saleh, akhlak mulia, dan segala hal yang memproyeksikan kesalehan jiwa. Ibn Kathīr secara

tegas menekankan bahwa pakaian takwa tidak cukup jika hanya dipahami sebagai kesadaran internal semata, melainkan harus termanifestasi secara konkret dalam tindakan nyata yang mencerminkan iman. Dengan mengutip pendapat para sahabat, termasuk Ibnu Abbas, yang menyatakan bahwa "pakaian takwa" berarti amal dan keimanan, pemahaman Ibn Kathīr mengubah lambang *libās* dari sekadar benda fisik menjadi refleksi langsung dari perilaku. Artinya, pakaian sejati bagi seorang mukmin adalah amal perbuatannya yang lahir dari rahim keimanan dan etika. Ibn Kathīr juga menggarisbawahi bahwa keindahan lahiriah tanpa fondasi batin tidak lebih dari sekadar hiasan kosong. Pemikiran ini sangat berkesesuaian dengan gagasan semiotik Kristeva, di mana sebuah tanda memperoleh maknanya dari sistem relasi: bahwa keindahan sejati baru dapat terwujud melalui keselarasan mutlak antara *fenoteks* (penampakan luar) dan *genoteks* (kesadaran dan nilai rohani) (Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, 2000)

Dengan demikian, *libās at-taqwā* bertransformasi menjadi simpul makna yang menghubungkan secara harmonis antara teks suci dan tafsir, serta antara aspek lahiriah dan batiniah manusia. Tafsir berfungsi sebagai jembatan *fenoteks* yang membantu pembaca masa kini dalam menyelami pesan simbolik dalam lintasan teologis dan historisnya. Melalui perspektif semiotika Julia Kristeva, frasa dalam Surah al-A'rāf ayat 26 ini terbukti sebagai simbol religius yang melampaui batas teologis murni, karena ia turut mencerminkan sistem nilai yang mendeskripsikan jati diri batin seorang hamba. Kristeva menyatakan bahwa makna tidak pernah statis, melainkan selalu bergerak melintasi waktu melalui relasi antar teks. Oleh karenanya, frasa ini harus dipandang sebagai entitas tanda sosial, keagamaan, dan budaya yang terus mengalami dinamisasi perkembangan dalam pemahaman umat Islam.

Pada akhirnya, sintesis dari pemikiran Tafsir al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr walaupun berpangkal dari tradisi klasik membuktikan kedalaman khazanah Islam dalam memahami sebuah simbol. Melalui

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

kacamata intertekstualitas, keduanya dapat dipahami sebagai *fenoteks* yang membungkus *genoteks*, yaitu dimensi batiniah yang sakral di dalam simbol tersebut. Dapat disimpulkan bahwa *libās at-taqwā* adalah simbol religius yang paripurna: ia hadir dalam bahasa, menghidupkan rasionalitas tafsir, dan terus bertransformasi dalam dialektika kesadaran umat. Pakaian takwa bukanlah materi yang fana, melainkan lambang etika yang membungkus jiwa; sebuah ekspresi keimanan, identitas spiritual abadi, sekaligus benteng moral tak kasat mata yang memiliki kedudukan paling utama di sisi Allah.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, artikel ini menyimpulkan bahwa frasa *libās at-taqwā* dalam Surah al-A'rāf ayat 26 tidak semata-mata menunjuk pada arti literal sebagai pakaian fisik, melainkan menyimpan makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk perlindungan spiritual. Melalui penggabungan pendekatan linguistik, tafsir klasik, dan teori semiotika Julia Kristeva, terungkap bahwa pemaduan kata *libās* dan *at-taqwā* dalam bentuk *idhāfah* mentransformasikan makna dasar penutup jasmani menjadi wujud kesadaran religius, ketundukan batin, dan penjagaan moral terhadap perbuatan yang menyimpang. Tafsir klasik melalui pendekatan al-Ṭabarī memahami *libās at-taqwā* sebagai rasa takut kepada Allah yang mendorong seseorang untuk menjaga aurat dan kehormatannya. Di sisi lain, Ibn Kathīr menekankan pentingnya amal salih dan akhlak mulia sebagai representasi utama dari pakaian spiritual tersebut. Dalam kerangka semiotika Kristeva, kedua corak penafsiran ini mencerminkan struktur *fenoteks*, sementara pesan mendalam tentang kesalehan dan identitas ruhani bermuara pada *genoteks*, yakni lapisan makna laten yang bersifat emosional dan ideologis. Pada akhirnya, frasa ini senantiasa bergerak dinamis sebagai jembatan yang menyatukan antara tubuh dan jiwa, serta antara ekspresi bahasa dan nilai batin, yang menegaskan bahwa pakaian takwa

merupakan ekspresi ketakwaan tak kasatmata yang menjadi inti paling esensial dari identitas religius seorang muslim.

REFERENSI

Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir, A.-I. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir: Juz 8- Al-An'am 111 sd Al-A'raf 87*.

Al-Isfahani, A.-R. (2009). *Al-Mufradat fi Garib Al-Quran*.

Al-Mujaddi, L. R., & Janhari, M. N. (2024). Proses Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, *9*(1).

az-Zuhaili, W. (2019). *Tafsir al-Munir: Aqidah, syariah, dan manhaj (Terj. A.H al-Kattani, dkk)*. Jakarta: Gema Insani.

Becker-Leckrone, M. (2005). *Julia Kristeva and Literary Theory*.

Garwan, M. S. (2020). *Analisis Semiotika Pada Teks Al-Qur'an Tentang "Khamar" Dalam Pendekatan Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva*.

Hadi Abdurrachman, A., & Parmin, J. (2022). Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Interteksutual Syair Utawen Pesantren Gebang Tintara dengan Serat Wirid Hidayat Djati karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *E-Journal Unesa*, *9*(1).

Hidayat, M. R. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, *6*(1).

Jarir Ath-Thabari, I. A. J. M. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.

Malik Karim Amrullah, A. (2002). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Maulani, F. sarah, Rahayu, R. L., & Purnama, M. S. S. (2019). Konsep Libasutaqwa pada Busana Muslim sebegai Jawaban di Transisi Ruang Kota Jakarta. *LAKAR Jurnal Arsitektur*, *02*(02).

Mayyadah, R. (2020). *Konsep Libas dalam al-Qur'an (studi komparataif atas Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-*

https://Ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Amsal
P-ISSN: 3047-1419 ; E-ISSN: 3047-194X, Hal. 297-311
DOI : 10.63424

Muyassar Karya Aidh Bin Abdullah Al-Qarni Pada Surah Al-A'raf Ayat 26. UIN Mataram.

McAfee, N. (2004). *Julia Kristeva Routledge Critical Thinkers Essential Guides for Literary Studies*.

Muhith, M., Amanuddin, M., Muttaqin, S., & Syafrinal, S. (2021). Konsep Libas dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat: 26 (menurut Tafsir Fi Zhilalil Qur'an). *Madani Institutte: Jurnal Politik, Hukum, Ekonomi, Pendidikan, Sosial dan Budaya*, *10*(1).

Munawwir, A. W. (2013). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Pustaka Progresif, Surabaya.

Qutb, S. (2000). *Tafsir fī Ẓilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan Al-Qur'an, Terj. As'ad Yasin dkk*. Gema Insani, Jakarta.

Sari, M., & Fahrudin, F. (2021). onsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza Atas Term Libas Dalam QS. Al-Baqarah: 187). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, *15*(2).

Shari, M. F. (2022). Makna Thagut dalam Al-Quran: Analisis Semiotika Julia Kristeva pada Tafsir fi Zhilail Quran dan Tafsir Al-Azhar. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies*, *2*(1).

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5).

Silviani, P., Nasokah, N., & Rizqi, S. (2025). Etika Berpakaian dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kajian Ayat (Q.S Al-A'raf Ayat 26-27). *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, *5*(1).